

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i>	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i>	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	72
TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita , Eka Widiyananto</i>	99

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 15 No. 2 Bulan OKTOBER 2023 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.15 No.2 Oktober 2023

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
IMPLEMENTASI PRINSIP DESAIN FUTURISTIK PADA PERANCANGAN TAMAN WISATA OCEAN JOURNEY DI KOTA BANDUNG <i>Adinda Leoni Osami Musa, Theresia Pynkyawati</i>	5
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadia</i>	13
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN NEO ARTHA THEME PARK DI BANDUNG <i>Meilia Suseno Suryani, Theresia Pynkyawati</i>	20
IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON <i>Evellien Tiara Hanni, Sasurya Chandra</i>	30
IDENTIFIKASI BENTUK ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Fadli Loviandri, Nurhidayah</i>	36
PENERAPAN TEMA <i>NATURE IN SPACE</i> PADA PERANCANGAN PARAHYANGAN BOTANICAL GARDEN <i>Fawwaz Zahra Yasykur, Theresia Pynkyawati</i>	42
IDENTIFIKASI INTERIOR PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS : GPIB MARANATHA BANDUNG) <i>M Rizky Fauzi, Yusuf Satria Wicaksono, Rizky Julian Dewanto 3, Muhammad Daffa Wafda A, Ardhiana Muhsin</i>	49
ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL LANTAI EPOXY PADA GEDUNG PRODUKSI DAN PENGEMASAN VAKSIN BIO FARMA <i>Rika Ayu Junita, Theresia Pynkyawati</i>	58
PERUBAHAN PENGGUNAAN MATERIAL PLAT KONVENSIONAL DENGAN PLAT HOLLOW CORE SLAB PADA PROYEK BASICS <i>Ersalina Alistya, Erwin Yunair Rahadian</i>	65
MANFAAT PELAKSANAAN METODE DESIGN AND BUILD PADA PROYEK GEDUNG UTAMA KEJAKSAAN AGUNG RI TAHAP 1 <i>Rifa Ramadhanti, Nurtati Soewarno</i>	72

TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG PADA RUMAH PECINAN DI KAWASAN JAMBLANG <i>Sulis Yulistia, Iwan Purnama</i>	78
IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN DAN TRANSFORMASI BENTUK PADA MASJID PEJLAGRAHAN CIREBON <i>Maman Ismanto, Yovita Adriani</i>	87
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG AULA LANTAI 4 KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Imam Purnama , Eka Widiyananto</i>	94
IDENTIFIKASI FAKTOR LINGKUNGAN KENYAMANAN THERMAL PADA RUANG RUANG DALAM KANTOR MARKETING DI JATIWANGI SQUARE <i>Selbiana Yunita, Eka Widiyananto</i>	99

IDENTIFIKASI ADAPTASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN GEDUNG REKTORAT UNIVERSITAS CATUR INSAN CENDEKIA CIREBON

Evellien Tiara Hanni¹, Sasurya Chandra²,

Program Studi Arsitektur¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: tiarahanni@gmail.com¹, Sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Warisan budaya lokal maupun pendatang nampak jelas dan tersebar luas di kota-kota di Indonesia, khususnya Kota Cirebon. Terlihat dari perkembangan pembangunan dengan bentuk peninggalannya yang berupa langgam Arsitektur menjadi ciri khas tersendiri di Kota Cirebon, yaitu Arsitektur Kolonial. Sejarah arsitektur Kolonial Belanda pada hakekatnya merupakan suatu bagian yang integral dari adanya sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia. Namun, dengan adanya pengaruh langgam arsitektur lain yang berkembang diantaranya seperti arsitektur jengki, dan modern, dapat terjadi sebuah bentuk percampuran gaya arsitektur pada bangunan kolonial yang ada. Gaya arsitektur disesuaikan dengan iklim tropis ketersediaan material yang ada di Indonesia, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi bentuk baru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk adaptasi arsitektur kolonial dan langgam arsitektur lain yang diterapkan pada bangunan gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya percampuran berbagai gaya arsitektur kolonial dan arsitektur jengki yang menjadikannya sebagai bentuk adaptasi arsitektur pada bangunan gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon yang terlihat dari perbedaan gaya arsitektur antara bagian fasad, badan bangunan, dan atapnya.

Kata kunci : *Adaptasi arsitektur, Arsitektur kolonial, Arsitektur indis.*

1. PENDAHULUAN

Berbagai periode sejarah telah terjadi di Indonesia dan menjadikannya sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keunikan yang ada pada setiap periode ini meninggalkan suatu peninggalan bersejarah yang dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut. Pada masa kolonial belanda ini terdapat pengaruh barat yang dialami Indonesia, khususnya kota Cirebon dalam berbagai segi kehidupan salah satunya yaitu bidang arsitektur. Sejarah arsitektur Kolonial Belanda pada hakekatnya merupakan suatu bagian yang integral dari adanya sejarah perkembangan arsitektur di Indonesia. Menurut Sumalyo (1993), arsitektur Kolonial di Indonesia merupakan fenomena yang unik, karena terjadi percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Gaya arsitektur disesuaikan dengan iklim tropis ketersediaan material yang ada di Indonesia, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi bentuk baru yang menyerupai bentuk di negara mereka. Lahir dari adanya percampuran budaya pada masa tersebut, bentuk ini lebih dikenal dengan sebutan gaya arsitektur kolonial. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19), Arsitektur

Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940). Sebutan Arsitektur Indis dikemukakan oleh Pramono Atmadi dan sebutan lainnya dikemukakan oleh Van de Wall yaitu Indische huizen. Gunadi dan Hatmaji (1997) menyatakan bahwa bangunan Indis semula merupakan sebutan untuk bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintahan Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dengan arsitektur tradisional. Pada tahun 1950-1960-an, bersamaan dengan runtuhnya arsitektur modern, berkembang gaya arsitektur yang bertentangan dengan gaya arsitektur kolonial, yaitu Arsitektur Jengki. Arsitektur Jengki adalah salah satu jenis arsitektur yang merupakan gaya arsitektur asli Indonesia. Gaya ini berkembang dari karya arsitek tanah air dan banyak bermunculan pada 1950 hingga 1960-an. Gaya ini ada pada saat arsitek berkebangsaan Belanda meninggalkan Indonesia yang sudah merdeka. Salah satu bangunan yang mendeskripsikan adanya adaptasi dari percampuran gaya arsitektur tersebut nampak terlihat pada bangunan yang berada di Kota Cirebon, yaitu Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon. Hal ini diperkuat dengan adanya berbagai macam bangunan dengan fungsi berbeda di sekitar bangunan gedung Rektorat Universitas Catur Insan

Cendekia Cirebon yang terletak di Jalan Kesambi, Kota Cirebon, dengan memiliki gaya arsitektur kolonial maupun jengki. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dari gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.



Gambar 1. Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

2. KERANGKA TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi/adap•ta•si/n penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Secara etimologi, gaya dalam Bahasa Indonesia merupakan padanan dari Bahasa Inggris, yaitu Style. Menurut Gustami (2000), gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru. Sedangkan, gaya arsitektur adalah gaya (ciri khusus) yang ada pada suatu kelompok bangunan berdasarkan masa atau letak geografis tertentu. Gaya ini merupakan sub-kelas dari gaya dalam seni visual dan sebagian besar terkait dengan gaya artistik kontemporer yang lebih luas. Gaya arsitektur sendiri mencakup berbagai elemen, seperti bentuk, metode konstruksi, bahan bangunan, dan karakter daerah. Kebanyakan gaya arsitektur mencerminkan adanya perubahan mode, kepercayaan dan agama, atau munculnya ide, teknologi, dan bahan baku baru yang memungkinkan lahirnya gaya baru. Menurut Wardani (2009), gaya colonial (dutch colonial) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda pada tahun 1624-1820. Timbul dari adanya keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahannya seperti negara asal mereka. Namun, pada kenyataannya hasil desain tidak dapat menyerupai bentuk aslinya.

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan iklim dan ketersediaan material. Sehingga, terciptanya bentuk modifikasi yang menyerupai desain bentuk di negara asalnya. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire style (Abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.1. Gaya Arsitektur *Indische Empire style* (Abad 18-19)

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). Selama abad ke 19, hampir semua bangunan di Hindia Belanda mulai dari bangunan perumahan sampai gedung-gedung pemerintah bergaya “*Indische Empire*”.



Gambar 2. Rumah tinggal di Batavia dengan gaya *Indische Empire*.

Sumber: Jurnal Handinoto (2008)

Milano dalam Handinoto (2012). Mengungkapkan ciri-ciri arsitektur *Indische Empire Style* antara lain: Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “Central room” tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (voor galerij dan achter galerij). Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian). Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat pavilion yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.



Gambar 2. "Central room" pada sebuah rumah tinggal dengan gaya *Indische Empire*.
Sumber: jurnal Handinoto (2008)

2.2. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Gaya arsitektur transisi merupakan sebuah gaya peralihan dari gaya arsitektur indische empire menuju gaya arsitektur modern. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) dari gaya arsitektur "Indische Empire" menuju arsitektur "Kolonial modern" sering terlupakan. Menurut Handinoto (2012), gaya arsitektur transisi memiliki ciri antara lain: denah masih mengikuti gaya "Indische Empire", konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, Pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45-60 derajat, Penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, Bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

2.3. Arsitektur Kolonial Modern (1915 -1940)

Menurut Handinoto (1993), Arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda setelah masuk abad 19 atas gaya Empire Style. Hal ini dikarenakan di Belanda gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis ini tidak mendapatkan sambutan. Terdapat ciri-ciri arsitektur modern, antara lain: Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar. Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya Indische Empire (tampak tidak simetri lagi), tampak bangunan lebih mencerminkan Form Follow Function atau Clean Design. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup

dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

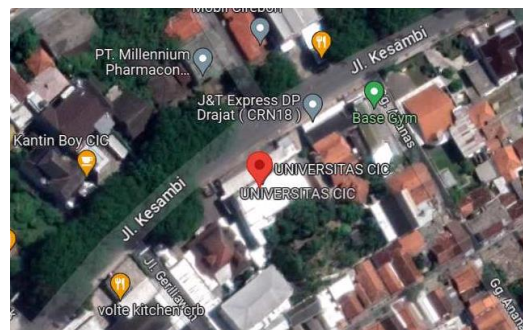
3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Digunakannya metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/ sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Observasi/pengamatan pada arsitektur bangunan kolonial Belanda yaitu Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon, dilakukan dengan cara melihat dan mengamati gaya dan karakter visual bangunan secara langsung pada bangunan yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Pengamatan gaya bangunan meliputi denah, tampak, bahan bangunan yang digunakan dan sistem konstruksi yang dipakai. Pengamatan karakter visual seperti gaya bangunan yang meliputi bentuk atap, dinding eksterior, pintu dan jendela. Dokumentasi/sketsa dilakukan dengan cara memotret kondisi bangunan dan mencatat informasi maupun data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini juga dilakukan dengan studi literatur dengan cara mengkaji tulisan-tulisan maupun teori yang relevan dengan penelitian ini, seperti teori perkembangan arsitektur kolonial belanda di Indonesia. Sehingga, diperoleh data-data untuk menganalisa gaya dan karakter visual pada bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon terletak di Jl. Kesambi No.202, Drajat, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat.



Gambar 3. Lokasi Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.
Sumber: Google Maps 2023

4.2. Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon

Pendirian Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon diawali dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Kursus dan pelatihan CIC (dahulu Cirebon Institute of Computer) pada tanggal 13 Januari 1984. Pada tahun 1999 Lembaga Pendidikan CIC mendirikan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Catur Insan Cendekia (STMIK CIC). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petinggi Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon, Pak Sudadi, beliau mengatakan bahwa pada tahun 1999 yang bertepatan dengan berdirinya STMIK CIC, bangunan yang sekarang menjadi gedung Rektorat tersebut merupakan baru ditempati. Menurut informasi yang diketahui, STMIK CIC pada saat itu membeli bangunan tersebut dari hasil lelang. Beliau mengatakan bahwa dahulu bangunan tersebut merupakan bangunan rumah tinggal PT.Pelni (Pelayaran Nasional Indonesia). Namun, didapat informasi lain menurut salah satu masyarakat sekitar, bangunan tersebut dahulu merupakan bangunan rumah tinggal pekerja pada saat dibangunnya Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon yang terletak di Jl. Kesambi. Perlu diketahui bahwa bangunan Rumah Sakit Gunung Jati ini memiliki gaya arsitektur yang serupa, yaitu arsitektur kolonial. Rumah Sakit Umum Daerah Gunung Jati ini dibangun sejak tahun 1919 dengan nama Oranje Ziekenhuis, dibawah pimpinan dr. E.Gottlieb sebagai kepala rumah sakit yang pertama.



Gambar 4. RSUD Gunung Jati, Cirebon.
Sumber: Sejarah Cirebon 2020

4.3. Gaya Arsitektur Kolonial Bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon

Dari hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan, gaya arsitektur kolonial bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon adalah sebagai berikut :

4.3.1. Bentuk Fasad

Berdasarkan pengamatan pada bentuk fasad yang dimiliki oleh Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon ini, memiliki ciri khas yang

juga sama dimiliki oleh bangunan-bangunan yang ada di sekitar, khususnya jalan Kesambi. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari beberapa fungsi bangunan, yaitu bangunan kantor, sekolah, rumah sakit, serta bangunan rumah tinggal yang mendominasi.



Gambar 5. Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

Data tersebut dirangkum dalam bentuk pemetaan dengan keterangan warna:

- Bangunan Gedung Rektorat CIC
- Bangunan bergaya kolonial
- Bangunan bergaya jengki



Gambar 6. Pemetaan Bangunan Serupa di Sekitar Jl. Kesambi Raya, Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

Jika ditinjau dari bentuk fasad bagian atap, bangunan bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon ini memiliki karakteristik yang cukup serupa dengan bangunan-bangunan berikut:

- A. Bangunan LB LIA, Jl. Kesambi Raya No.83, Cirebon.



Gambar 7. Atap Bangunan LB LIA, Jl. Kesambi Raya No.83, Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

- B. Bangunan rumah tinggal, samping kiri bangunan LB LIA, Cirebon.



Gambar 8. Atap Bangunan Rumah Tinggal Samping LB LIA, Jl. Kesambi Raya, Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

- C. Bangunan pada masa sekitar tahun 1918 hingga 1919, di Cirebon.

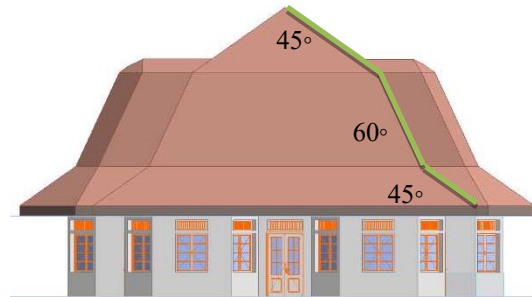


Gambar 9. Bangunan Rumah Tinggal sekitar tahun 1918-1919, Cirebon.

Sumber: KITLV A1371

Dari ketiga bangunan bergaya kolonial tersebut, memiliki karakteristik atap dengan kemiringan 45-60 derajat yang sama dengan karakteristik yang dimiliki oleh atap bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon. Jika ditinjau dari bentuk keseluruhannya, bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon juga memiliki kesamaan fisik dengan bentuk bangunan

yang ada di sekitarnya. Seperti dari pemakaian corak 1/2 dinding dengan batu alam, pola ruang segi enam hingga membentuk atap yang khas, bentuk jendela, pintu, serta penggunaan ventilasinya. Karena, bangunan rumah tinggal di sekitar jalan Kesambi Raya ini seperti memiliki sebuah pola yang sama untuk digunakan sebagai perumahan pada zaman kolonial belanda.



Gambar 10. Tampak Depan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.

Sumber: Dokumentasi penulis

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar, bangunan tersebut dahulu merupakan bangunan rumah tinggal pekerja pada saat dibangunnya Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. Dapat kita ketahui bahwa salah satu syarat pembangunan rumah sakit adalah di daerah yang dekat dengan saluran pembuangan air, seperti parit ataupun sungai. Hal ini didukung dengan adanya sebuah dokumentasi pada masa sekitar tahun 1918-1919 yang menunjukkan sebuah perumahan di sekitar sungai kecil di Cirebon, yang memiliki kemiripan dengan daerah Kesambi.



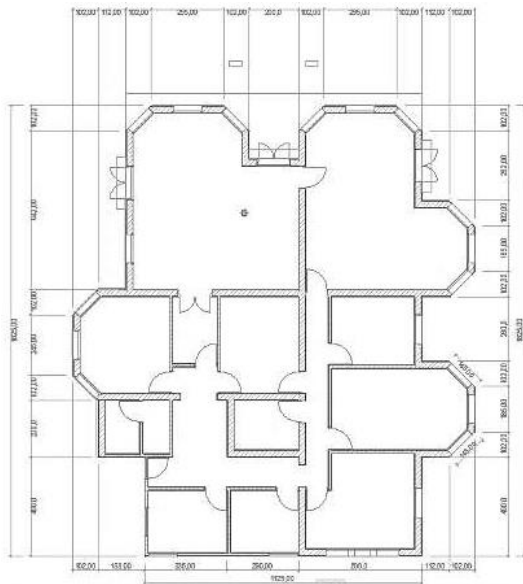
Gambar 11. Bangunan Rumah Tinggal sekitar tahun 1918-1919, Cirebon.

Sumber: KITLV A1371

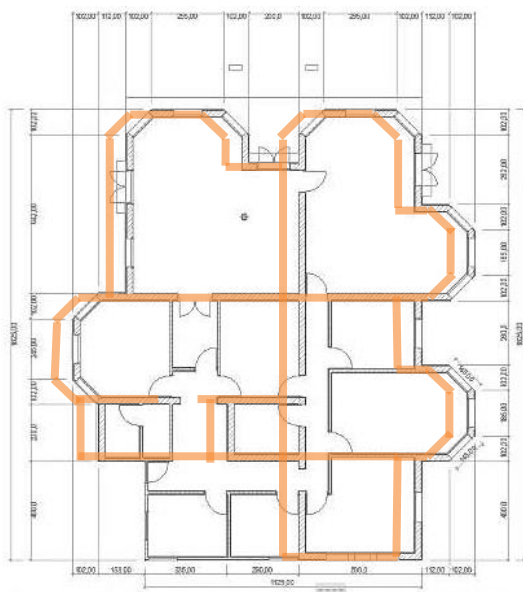
4.3.2. Bentuk Pola Ruang

Telah diketahui bahwa dahulu bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon ini merupakan bangunan rumah tinggal. Namun, dikarenakan adanya perubahan fungsi menjadi bangunan kantor, terdapat beberapa penambahan

bangunan yang menjadikan bentuk pola ruang yang ada telah berubah cukup banyak, terutama pada bagian interior.



Gambar 12. Denah Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon.
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 13. Bentuk pola ruang Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon dahulu.
Sumber: Dokumentasi penulis

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bangunan Gedung Rektorat Universitas Catur Insan Cendekia Cirebon memiliki karakteristik yang erat dengan gaya arsitektur kolonial. Hal ini dibuktikan dengan adanya

pemakaian corak 1/2 dinding dengan batu alam, pola ruang dengan central room ataupun pola ruang hingga membentuk atap segi enam, penggunaan atap dengan kemiringan 45-60 derajat, bentuk jendela, pintu, serta penggunaan ventilasinya yang merupakan percampuran antara gaya arsitektur Indische Empire style (Abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur Kolonial Modern (1915 -1940). Namun, dikarenakan satu dan lain hal yang belum diketahui apa alasan bentuk atap bangunan ini memiliki 3 tingkatan yang menyebabkan atap tersebut menjadi sangat tinggi dan besar, bahkan menjadi atap yang tertinggi dibandingkan dengan bangunan kolonial yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauza Hastati, Giska Ayu Pradana P. K., Pascaghana Jayatri Putra, (2021), *Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta*.
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Wibowo, Ardiyan Adhi., (2011), *Tipologi Dan Pelestarian Rumah Jengki Pekajangan Pekalongan (Heritage In Architecture Historial Building Conservation)*
- Handinoto. (1993). *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- "Architectural Styles". Encyclopedia.com (dalam bahasa Inggris). Encyclopedia of the New American Nation. 2006. Archived from the original on 2019-07-08.
- "KITLV A1371 - Woning van de familie Tromp aan Djokjaweg 53 te Batavia". Leiden University Libraries. Digital Collections.
- "KITLV A1371 - Woning van de familie Keasberry te Cheribon". Leiden University Libraries. Digital Collections.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2023. *Pengertian Adaptasi*. <https://kbbi.web.id/adaptasi>.